

Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Video YouTube Zulfan Lindan *Unpacking Indonesia*

Nisa Halisa Hakim

Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Submitted December 27, 2024

Revised March 6, 2025

Accepted April 2, 2025

Published April 30, 2025

Keywords:

Critical Discourse Analysis

Norman Fairclough

YouTube Media

Education System

Education Curriculum

ABSTRACT

This study aims to analyze critical discourse in the podcast on the YouTube channel Zulfan Lindan Unpacking Indonesia entitled "*DPR dan Menteri Nadiem Cuek atas Kurikulum Membodohkan Siswa!: AHMAD BAIDHOWI (AHLI PENDIDIKAN)*" through Norman Fairclough's critical discourse analysis approach. The podcasts discusses Indonesia's national education management system during Nadiem Makariem's leadership, highlighting frequent changes in the education curriculum and increasing UKT in universities. This study uses Norman Fairclough's critical discourse analysis model, which includes three dimensions: text analysis, discourse practice, and social practice. The analysis results show that the discussion revealed various problems in education governance in Indonesia, such as a non-transparent budget, frequent curriculum changes without evaluation, and UKT increases that burden students. In addition, the results of this study show that Ahmad Baidhowi's speech in the podcast video taken from the YouTube channel Zulfan Lindan Unpacking Indonesia entitled "*DPR dan Menteri Nadiem Cuek atas Kurikulum Membodohkan Siswa!: AHMAD BAIDHOWI (AHLI PENDIDIKAN)*" effectively presented various types of discourse analysis developed by Norman Fairclough in 1995, including Text Analysis, Discourse Practice, and Social Practice. This analysis identified 24 data with 22 dimensions of text analysis, 1 dimensions of discourse practice, and 1 dimensions of social practice.

Corresponding Author:

Nisa Halisa Hakim,

Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya,

Universitas Gadjah Mada

Jl. Sosio Humaniora, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok Sleman, Yogyakarta, Indonesia.

Email: nisahalisahakim@mail.ugm.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam pembangunan suatu bangsa. Mengutip buku "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara" yang ditulis oleh Haryati (2019), Ki Hajar Dewantara memaknai pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Sebagai dasar pembentukan generasi berkualitas, pendidikan selalu menjadi sorotan banyak pihak, terutama terkait

kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sering kali menimbulkan perdebatan karena menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari kualitas guru, kurikulum, hingga fasilitas pendidikan.

Di Indonesia, perdebatan terkait kebijakan terkait pendidikan sedang menjadi sorotan beberapa bulan terakhir. Hal ini lebih terlihat pada masa kepemimpinan Nadiem Makarim, dimana sistem anggaran pendidikan nasional, perubahan kurikulum setiap tahun, naiknya uang kuliah tunggal (UKT) di perguruan tinggi, buku modul siswa yang sering diganti, hingga materi pelajaran yang tidak sesuai dengan jenjang kelasnya menjadi bahan diskusi yang cukup hangat diperbincangkan. Implementasi kebijakan yang dianggap belum sepenuhnya sesuai dengan kondisi pendidikan di Indonesia menuai kritik dari berbagai pihak termasuk masyarakat dan akademisi. Kritik ini tidak hanya disampaikan melalui media konvensional, tetapi juga media digital seperti *podcast*.

Podcast saat ini menjadi salah satu media yang efektif dan populer di kalangan masyarakat untuk menyampaikan opini, kritik, dan pandangan secara terbuka. Media ini memungkinkan masyarakat mendiskusikan isu-isu penting dengan bahasa yang santai namun tetap informatif sehingga pesan-pesan terkait ideologi, kekuasaan, dan sosial budaya tetap dapat tersampaikan dengan baik. Oleh karena itu, analisis wacana kritis pada media *podcast* penting untuk dikaji guna memahami bagaimana kritik dibangun dan diterima oleh masyarakat.

Penelitian tentang analisis wacana kritis pada media konvensional dan media digital telah banyak dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian mengkaji wacana berita menggunakan pendekatan yang sama, seperti yang dilakukan oleh Barus, dkk. (2023) dengan judul "*Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough pada Laman Babad.Id tentang Pergantian ke Kurikulum Merdeka*". Pada penelitian tersebut ditemukan empat representasi berita dan tiga praktik analisis wacana yang memengaruhi pandangan masyarakat tentang kebijakan kurikulum. Sholikhati, Mardikantoro (2017) dan Saraswati dan Sartini (2017) juga menggunakan pendekatan Fairclough untuk menganalisis wacana berita yang berbeda dan membagi penemuan data dalam 3 dimensi yaitu analisis teks, *discourse practice*, dan *socio-cultural practice*. Kemudian, pendekatan Fairclough digunakan untuk menganalisis wacana dengan media video, seperti penelitian oleh Parina dan Caropeboka (2022) yang menganalisis secara mendalam makna pernyataan "Tuhan Bukan Arab" pada video ceramah Ustadz Adi Hidayat. Siswanto, Febriana (2017) yang menganalisis Representasi Indonesia dalam materi Stand Up Comedy Pandji Pragiwaksono. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa Pandji Pragiwaksono merepresentasikan Indonesia dalam tiga bidang yaitu agama, pendidikan, dan politik. Serta, Niarahmah, dkk (2023) menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Norman Fairclough untuk menganalisis penggunaan diksi wacana pada Video "Mbah Nun Kesambet" yang direpresentasikan melalui tokoh dan peristiwa. Tidak hanya itu, beberapa penelitian juga memanfaatkan media YouTube untuk dianalisis menggunakan pendekatan Fairclough, seperti penelitian Hasanah, dkk (2024) yang menganalisis penggunaan bahasa asing dalam iklan YouTube minuman "Floridina". Kemudian, Sihombing, dkk (2024) menganalisis wacana kritis pada *podcast* YouTube Kompas TV. Sementara itu, Shania, Sobandi (2023) mengungkapkan inovasi demokrasi dalam wacana aborsi dan pro-choice protester di media YouTube dengan menggunakan metode analisis wacana kritis dari Norman Fairclough. Meskipun beberapa penelitian telah menggunakan model Norman Fairclough dalam menganalisis teks (baik cetak maupun elektronik) namun kebanyakan cenderung berfokus pada analisis teks tertulis seperti berita di surat kabar. Sedangkan, penelitian yang memfokuskan pada analisis wacana kritis yang dihasilkan melalui

platform digital seperti YouTube masih sedikit, terutama dalam konteks kebijakan pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana bahasa dan kata-kata yang diungkapkan oleh ahli pendidikan, Ahmad Baidhowi dalam video podcast di kanal YouTube Zulfan Lindan Unpacking Indonesia yang berjudul "DPR dan Menteri Nadiem Cuek atas Kurikulum Membodohkan Siswa! : AHMAD BAIDHOWI (AHLI PENDIDIKAN)" digunakan untuk mengekspresikan kritik terhadap kebijakan pendidikan di Indonesia, menelaah bagaimana kritik terhadap kebijakan sistem pendidikan di Indonesia dalam video podcast tersebut disebarkan dan diterima oleh publik, terutama melalui tanggapan masyarakat di kolom komentar (secara garis besar), dan menghubungkan kritik dalam video podcast tersebut dengan kondisi sosial politik pendidikan di Indonesia dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough melalui bukunya "Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language" tahun 1995.

TEORI DAN METODOLOGI

Teori analisis wacana kritis atau *critical discourse theory* adalah teori yang berfungsi untuk menganalisis wacana dengan menyoroti hubungan antara bahasa, kekuasaan, ideologi, dan konteks sosial budaya. Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough pada tahun 1995. Melalui bukunya yang berjudul "Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language", Fairclough (1995) membagi analisis wacana dalam tiga dimensi utama, yaitu dimensi analisis teks, dimensi praktik diskursif, dan dimensi praktik sosial. Dimensi analisis teks mengacu pada elemen linguistik seperti pilihan kata, struktur kalimat, tulisan, wicara, metafora, atau gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau kritik. Kemudian, dimensi praktik diskursif, digunakan untuk menganalisis proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks, termasuk bagaimana video podcast diproduksi, disebarkan, dan diterima oleh publik. Praktik diskursif ini berfokus pada cara pengarang teks mengambil wacana atau genre yang ada dengan memperhatikan bagaimana hubungan kekuasaan dimainkan. Terakhir, dimensi praktik sosial, menurut Fairclough (1995) dalam dimensi ini sudah mulai masuk pemahaman intertekstual, peristiwa sosial di mana kelihatan bahwa teks dibentuk oleh dan membentuk praktik sosial. Dalam penelitian ini, dimensi praktik sosial berfungsi untuk menganalisis hubungan wacana dengan konteks sosial, politik, atau budaya seperti bagaimana kritik dalam video podcast berhubungan dengan masalah sosial-politik di Indonesia khususnya terkait kebijakan pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus analisis wacana kritis dengan mode simak dan catat. Objek dalam penelitian ini adalah video podcast yang diambil dari kanal YouTube Zulfan Lindan Unpacking Indonesia berjudul "DPR dan Menteri Nadiem Cuek atas Kurikulum Membodohkan Siswa! : AHMAD BAIDHOWI (AHLI PENDIDIKAN)". Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana kritik dalam video podcast tersebut disebarkan dan diterima publik, dilihat dari tuturan yang disampaikan Ahmad Baidhowi dan tanggapan masyarakat pada kolom komentar Youtube, serta bagaimana kritik tersebut mencerminkan kondisi sosial politik pendidikan di Indonesia. Peneliti juga menggunakan metode studi pustaka untuk memperkuat hipotesis penelitian ini, berupa artikel, buku, dan jurnal yang berhubungan. Langkah-langkah penelitian digunakan guna memperoleh data, diantaranya yaitu: (1) Mentranskrip isi video YouTube; (2) Menganalisis bahasa dan kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan kritik terhadap kebijakan pendidikan di Indonesia; (3) Menganalisis repon

audiens di kolom komentar secara garis besar; (4) Menghubungkan wacana kritik dalam video dengan kondisi sosial politik pendidikan di Indonesia; (5) Menarik kesimpulan terhadap data yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritik terhadap kebijakan pendidikan di Indonesia telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak, mengingat banyaknya permasalahan yang muncul dalam sistem pendidikan nasional.

Norman Fairclough (1995) mengelompokkan analisis wacana kritis ke dalam tiga dimensi, yaitu analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Dalam analisis ini, pembahasan disederhanakan namun tetap mencakup ketiga dimensi tersebut. Data yang diperoleh dari hasil penelitian disajikan dalam Tabel 1 di bawah ini sebagai dasar untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 1. Data Hasil Penelitian

No.	Dimensi Norman Fairclough	Inti Analisis
1	Dimensi Analisis Teks	"Nah ini lucunya kalau kita lihat <u>RUU SISDIKNAS</u> , hanya ingin menguliti aspek-aspek kurikulum, guru, dosen, hak dan tanggung jawabnya, tetapi kemudian di dalam draf itu, ngga pernah disebutkan, sebetulnya struktur anggaran kita di dalam sistem pendidikan nasional itu seperti apa?"
2	Dimensi Analisis Teks	Sehingga masyarakat ini kan nanya, katanya 20%, 20% ini kemana aja?
3	Dimensi Analisis Teks	"struktur rongga anggaran Kemendikbud itu ada di banyak kementerian dan lembaga. Dan ini <u>publik tidak tahu yang dilayani apa nih aspek kependidikan.</u> "
4	Dimensi Analisis Teks	"Sehingga rakyat kan selalu mengatakan <u>APBN-nya ada 20 tapi tidak tahu sebarannya kemana nih, nah kan?</u> "
5	Dimensi Analisis Teks	"Jangan-jangan kok pendidikan ini <u>anggarnya sudah 20% tapi kok Bergeraknya kok masih seperti kura-kura kira kira begitu.</u> "
6	Dimensi Analisis Teks	"Lha ini kan publik perlu bertanya <u>sebetulnya yang paling efektif yang mana nih? Yang paling baik yang mana nih? Supaya tidak muncul kecemburuan, kecurigaan, harusnya bagaimana?</u> Kan itu ada banyak pertanyaan publik di situ kan Bang? Nah ini kan nggak pernah diselesaikan nih oleh Jokowi dalam 10 tahun terakhir."
7	Dimensi Analisis Teks	"Dan ketika mereka membuat aturan, nah <u>banyak sekali nih yang mengeluh adalah teman-teman di Kementerian Agama</u> "

8	Dimensi Analisis Teks	"Hampir 79 tahun merdeka ini <u>sistem pendidikan kita seperti berjalan di tempat.</u> "
9	Dimensi Analisis Teks	"Waktu zaman siapa saja, misalnya Pak Nuh mengeluarkan statement kurikulum ini kurikulum 13. <u>Nadiem mengubahnya menjadi kurikulum merdeka. Kan sebetulnya itu-itu juga.</u> Jadi dulu ada kurikulum KTSP dan lain sebagainya, ini salah satu contoh kecil. Tapi sebetulnya yang dilakukan oleh para menteri ini ketika melihat fundamental kurikulum itu, itu cuma berubah nama saja. <u>Intinya tetap itu saja.</u> "
10	Dimensi Analisis Teks	" <u>20% dana APBN yang dialokasikan pada pendidikan pendidikan itu seolah-olah semuanya di tangan Kemendikbud ternyata kan tadi dijelaskan bahwa menyebar ke banyak kementerian</u> kan betul ada yang mulai dari 500 miliar sampai 12 triliun kan? Sementara kan itu publik tidak tahu, ya kan? Bagaimana proses penggunaan uang itu di masing-masing kementerian itu kan?"
11	Dimensi Analisis Teks	"Jadi <u>sebetulnya ga ada seorang menteri itu yang bisa bekerja sendiri</u> Bang. Se-superior apapun, sepintar apapun ga bisa seperti itu kalo dia tidak punya koneksi yang pas dengan kementerian yang melingkupinya."
12	Dimensi Analisis Teks	"Nah <u>selama ini RUU itu didesain itu hanya untuk kepentingan Kemendikbudristek</u> karena itu dia keluarnya adalah bagaimana ngurus sekolah, bagaimana ngurus PAUD, ngurus SMP, dia ngga bisa ngenorir."
13	Dimensi Analisis Teks	" <u>Yang ada itu cuma penamaan penamaan yang nomenklaturis yang menurut saya diksi diksi yang sambil lewat saja,</u> misalnya guru penggerak, kurikulum merdeka, <u>nanti prakteknya juga sama saja seperti dulu,</u> bikin laporan banyak-banyak, kirakira begitu."
14	Dimensi Analisis Teks	"Tapi yang saya ingin katakan adalah bahwa <u>dari sisi tematik tidak ada konektivitas, dari sisi pendekatan tumbuh kembang anak, diksi yang digunakan oleh buku itu tidak mempertimbangkan ini.</u> "
15	Dimensi Analisis Teks	"saya boleh meyakinkan diri bahwa <u>saya setelah membaca buku teks yang beragam itu saya boleh mengatakan buku teks itu justru yang membodohi kita.</u> "

16	Dimensi Analisis Teks	<u>"hampir tidak pernah ada buku teks di Indonesia itu yang dilempar ke pasar digunakan oleh guru diajarkan ke siswa itu, itu dimulai dari <i>trial</i>-nya dulu. Uji coba di sekolah, ngga ada. Langsung begitu jadi oleh si penulis, minta pengesahan dari Kemendikbud, 'Oh iya ini sesuai' stempel, jual."</u>
17	Dimensi Analisis Teks	<u>"Tiap tahun ini anggaran 20% habisnya di situ situ juga. Ganti nama, ganti nama, ganti nama padahal substansinya tetep itu."</u>
18	Dimensi Analisis Teks	<u>"Nah, Nadiem dibilang pokoknya enggak, pokoknya harus semuanya merdeka. <i>Dia bikin aja semua platform maunya merdeka ini guru belajar merdeka ini semuanya serba merdeka. Itu dia memaksakan ide itu bukan tanpa riset yang jelas itu mah.</i>"</u>
19	Dimensi Analisis Teks	<u>"Pokoknya dia tulis, <i>diksi yang digunakan kan aneh aneh, dan tidak sesuai dengan teori tumbuh kembang anak.</i>"</u>
20	Dimensi Analisis Teks	<u>"Nah ini yang terjadi kebanyakan di dalam dunia pendidikan kita ini adalah <i>guru dilatih, dikuliahkan di tempat yang sama, begitu selesai dia harus tambah lagi ekstra pelatihan tapi tidak pernah diajarkan untuk menulis, jadi literasi kita itu hanya literasi membaca tapi belum masuk sampai literasi menulis.</i>"</u>
21	Dimensi Analisis Teks	<u>"<i>Kalo kita review kurikulum bang, kenapa biaya menjadi mahal? Karena kurikulumnya bongor bang. Mata kuliahnya banyak.</i>"</u>
22	Dimensi Analisis Teks	<u>"Jadi <i>kenaikan UKT itu lebih banyak disebabkan oleh kelebihan tenaga pengajar. Yang kedua kelebihan mata kuliah. Tenaga pengajar, mata kuliah akhirnya terkonsentrasi disitu dananya.</i>"</u>
23	Dimensi Praktik Diskursif	<u>"Gue ngajar less privat sudah 37 tahun. Aneka varian kurikulum sudah saya makan! <i>kurikulum ter-jozz adalah kurikulum '94. Bener-bener "otak" pendidik/ guru dan murid/ siswa "maen total" total bekerja otaknya! kurikulum "teramburadul" sepanjang sejarah pendidikan adalah kurikulum "merdeka" kehadiran guru dirasa "kurang" hadir di sanubari siswa! guru "sibuk" dengan agenda "keguruannya", ngajar masih nyambi kuliah! guru stress, murid juga stress, apalagi orang tua murid tambah stress "tingkat dewa"! Satu tahun murid harus makan "materi" buku cetak tema 9 buah, paham syukur,</i></u>

	<p><u>kagak paham ya bodo amat! Sekolah cuma dikejar target 9 buku tema sebelum liburan tahun ajaran baru, udah selesai/ the end!!! Sekolah cuma kayak dikejar "monster"! cerdas kagak! Goblok bahlul udah pasti! Balikin ke kurikulum '94 biar pada pinter semua! ya gurunya, ya muridnya. Matur nuwun"</u></p>
--	--

Pada tabel 1 diatas terdapat sajian hasil penelitian berdasarkan tiga dimensi pendekatan Fairclough (1995) yang akan dibahas. Berikut ini akan dijelaskan secara lebih rinci dan mendalam mengenai data hasil penelitian.

Pembahasan pertama dimulai dari dimensi analisis teks. Dimensi ini berkaitan dengan analisis unsur-unsur bahasa seperti pemilihan kata yang digunakan untuk menyampaikan kritik baik secara langsung maupun tidak langsung. Di bawah ini tersaji data dan hasil analisis berupa tuturan Ahmad Baidhowi yang ditemukan dalam naskah transkrip video podcast pada kanal YouTube Zulfan Lindan Unpacking Indonesia yang berjudul "DPR dan Menteri Nadiem Cuek atas Kurikulum Membodohkan Siswa! : AHMAD BAIDHOWI (AHLI PENDIDIKAN)".

Data 1

"RUU SISDIKNAS, hanya ingin menguliti aspek-aspek kurikulum, guru, dosen, hak dan tanggung jawabnya"

Tuturan diatas memberikan kritik terhadap RUU SIDIKNAS yang terlalu sempit dan hanya menyentuh aspek-aspek tertentu. Kata 'menguliti' dalam konotasi negatif digunakan Ahmad Baidhowi untuk menegaskan bahwa RUU hanya berfokus pada hal-hal teknis seperti kuriulum, guru, dosen, hak, dan kewajibannya, namun aspek lain yang lebih fundamental sering dilupakan. Kritik ini menyiratkan perlunya penyusunan kebijakan yang lebih komprehensif untuk menjawab tantangan pendidikan nasional secara lebih menyeluruh.

Data 2

"20% ini kemana aja?"

Tuturan diatas menggambarkan kurangnya kejelasan terkait struktur anggaran di dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini dikarenakan tidak adanya klausul atau ketentuan tersendiri di dalam RUU SIDIKNAS yang diajukan, sehingga masyarakat hanya mengetahui bahwa anggaran APBN sebesar 20% tanpa tahu persebaran dana tersebut.

Data 3

"publik tidak tahu yang dilayani apa nih aspek kependidikan."

Melalui tuturan pada data diatas, Ahmad Baidhowi menyampaikan kritik terhadap minimnya pemahaman publik mengenai program atau layanan dari alokasi sumber daya pendidikan karena kurangnya penjelasan tentang fokus utama layanan pendidikan.

Data 4

"APBN-nya ada 20 tapi tidak tahu sebarannya kemana nih"

Kritik pada tuturan diatas menunjukkan kurangnya keterbukaan atau kejelasan dalam alokasi dan distribusi dana APBN sebesar 20% yang dialokasikan untuk sektor pendidikan. Kritik ini secara implisit meminta pemerintah untuk melaporkan persebaran anggaran yang terperinci, menginformasikan alokasi dana secara terbuka kepada

masyarakat, dan memastikan dana tersebut digunakan secara efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Data 5

“anggarannya sudah 20% tapi kok Bergeraknya kok masih seperti kura-kura”

Tuturan diatas mengkritik lambatnya perkembangan sistem pendidikan di Indonesia, meskipun alokasi anggaran sebesar 20% dari APBN telah disediakan. Ini juga secara implisit memperlihatkan kekecewaan terhadap kecepatan dan efektivitas implementasi kebijakan pendidikan.

Data 6

“sebetulnya yang paling efektif yang mana nih? Yang paling baik yang mana nih? Supaya tidak muncul kecemburuan, kecurigaan, harusnya bagaimana?”

Kritik ini disampaikan akibat adanya rasa kebingungan masyarakat terkait keefektifan tata cara pengelolaan keuangan yang harus segera diatasi. Hal ini terjadi karena adanya pemisahan kementerian seperti Ristekdikti dan Kemendikbud sehingga menimbulkan kekacauan.

Data 7

“banyak sekali nih yang mengeluh adalah teman-teman di Kementerian Agama”

Tuturan ini mengungkapkan adanya keluhan dari pihak Kementerian Agama yang mencerminkan ketidakpuasan terhadap sistem birokrasi dan regulasi yang berlaku. Adanya hambatan dalam proses pelaksanaan anggaran atau kebijakan terkait pendidikan di bawah tanggung jawab Kementerian Agama menjadi masalah utama. Ini artinya penting bagi pemerintah untuk memastikan sistem kebijakan dan penganggaran lebih tertata supaya semua lembaga pendidikan terkait dapat berkembang dengan baik.

Data 8

“sistem pendidikan kita seperti berjalan di tempat.”

Ahmad Baidhowi dalam video podcast tersebut mengkritik sistem pendidikan Indonesia yang tidak mengalami perubahan signifikan sehingga seperti berjalan di tempat. Kritik ini didasari oleh terjadinya berbagai macam masalah diakibatkan tata kelola sistem yang belum dibenahi, sehingga meskipun terdapat perubahan, hasil yang diharapkan tidak tercapai, sehingga pendidikan seolah-olah tidak bergerak maju.

Data 9

“Nadiem mengubahnya menjadi kurikulum merdeka. Kan sebetulnya itu-itu juga. Intinya tetap itu saja.”

Tuturan diatas menyoroti masalah perubahan nama kurikulum yang sering terjadi. Melalui frasa ‘kan sebetulnya itu-itu juga. Intinya tetap itu saja’ memiliki arti meskipun nama kurikulum berubah-ubah, namun inti permasalahan tidak teratasi, jadi tidak membawa perubahan yang signifikan.

Data 10

“20% dana APBN yang dialokasikan pada pendidikan pendidikan itu seolah-olah semuanya di tangan Kemendikbud ternyata kan tadi dijelaskan bahwa menyebar ke banyak kementerian”

Tuturan tersebut mengkritik transparansi terhadap masyarakat, frasa ‘seolah-olah semuanya di tangan Kemendikbud’ mengindikasikan adanya salah persepsi tentang

pengelolaan dana pendidikan. Selain itu, pernyataan **“ternyata kan tadi dijelaskan bahwa menyebar ke banyak kementerian”** menyoroti fakta bahwa dana pendidikan tidak hanya berada di bawah kendali Kemendikbud, tetapi juga tersebar di berbagai kementerian.

Data 11

“sebetulnya ga ada seorang menteri itu yang bisa bekerja sendiri”

Tuturan di atas menyoroti pentingnya kolaborasi dengan kementerian lain dalam menjalankan tugas sebagai seorang menteri, karena kementerian antar satu dengan lainnya itu saling berhubungan. Kritik tersebut disampaikan supaya menteri memiliki gaya kepemimpinan kolaboratif dan terbuka terhadap masyarakat.

Data 12

“selama ini RUU itu didesain itu hanya untuk kepentingan Kemendikbudristek”

Kritik pada data 12 ditujukan pada rancangan kebijakan pendidikan yang dinilai hanya menguntungkan pihak Kemendikbudristek. Kata ‘hanya’ digunakan untuk mempertegas keberpihakan RUU dan dianggap tidak adil terhadap pihak lain. Kritik ini disampaikan supaya dilakukan revisi desain agar lebih inklusif dan manfaatnya lebih menyeluruh.

Data 13

“Yang ada itu cuma penamaan penamaan yang nomenklaturis yang menurut saya diksi diksi yang sambil lewat saja. Nanti prakteknya juga sama saja seperti dulu”

Tuturan diatas mengkritik kebijakan yang hanya melakukan perubahan penamaan tanpa menunjukkan aksi perbaikan. Kata ‘nomenklaturis’ berarti perubahan penamaan tersebut bersifat formal atau administratif, tanpa menyentuh inti masalah yang ada. Kemudian, frasa ‘diksi diksi yang sambil lewat saja’ memberi kesan bahwa diksi diksi tersebut dibuat tanpa pemikiran mendalam. Kritik juga disampaikan melalui frasa ‘nanti prakteknya juga sama saja seperti dulu’ yang berarti meskipun dilakukan banyak perubahan nama, namun pelaksanaannya menggunakan sistem pola lama yang dianggap tidak efektif.

Data 14

“Tapi yang saya ingin katakan adalah bahwa dari sisi tematik tidak ada konektivitas, dari sisi pendekatan tumbuh kembang anak, diksi yang digunakan oleh buku itu tidak mempertimbangkan ini.”

Tuturan tersebut mencerminkan kritik terhadap buku teks siswa yang dianggap memiliki ketidaksesuaian konektivitas dari sisi tematik yaitu tidak memiliki keterkaitan antar tema yang dibahas. Kemudian, buku tersebut tidak memperhatikan prinsip-prinsip tumbuh kembang anak, dan pilihan kata yang digunakan tidak sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak.

Data 15

“saya setelah membaca buku teks yang beragam itu saya boleh mengatakan buku teks itu justru yang membodohi kita. ”

Ahmad Baidhowi merasa miris terhadap kualitas buku teks siswa di Indonesia. Setelah menelaah berbagai buku teks, Ahmad Baidhowi merasa buku teks tersebut tidak memenuhi standar pendidikan yang diharapkan karena tidak sesuai dengan usia dan jenjang siswa. Kata ‘membodohi’ digunakan untuk mengungkapkan kritikan tajam dan

menunjukkan rasa kecewa terhadap sistem pendidikan yang membiarkan buku teks tersebut digunakan secara luas.

Data 16

"hampir tidak pernah ada buku teks di Indonesia itu yang dilempar ke pasar digunakan oleh guru diajarkan ke siswa itu, itu dimulai dari *trial*-nya dulu. Uji coba di sekolah, ngga ada. Langsung begitu jadi oleh si penulis, minta pengesahan dari Kemendikbud, 'Oh iya ini sesuai' stempel, jual."

Ahmad Baidhowi mengkritik masalah proses penerbitan dan distribusi buku teks di Indonesia yang terlalu terburu-buru tanpa melalui tahap uji coba terlebih dahulu. Padahal, uji coba penting untuk memastikan buku tersebut relevan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa serta kurikulum. Proses yang terlalu terburu-buru ini menjadikan masyarakat berfikir bahwa proses persetujuan buku teks oleh Kemendikbud yang dianggap hanya sebatas formalitas. Kritik tersebut disampaikan supaya Kemendikbud lebih cermat lagi dalam menerbitkan buku, menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa, dan fokus pada kualitas isi serta dampaknya bagi pendidikan Indonesia.

Data 17

"Tiap tahun ini anggaran 20% habisnya di situ situ juga. Ganti nama, ganti nama, ganti nama padahal substansinya tetep itu."

Ahmad Baidhowi memberikan kritik terhadap pengelolaan anggaran pendidikan yang dianggap tidak efektif. Kata 'habis di situ-situ saja' mengindikasikan bahwa anggaran tersebut digunakan untuk hal-hal yang sama setiap tahun tanpa ada perubahan yang signifikan. Kata 'ganti nama, ganti nama, ganti nama' menunjukkan adanya pergantian istilah yang sering dilakukan setiap tahunnya. Serta, kata 'substansinya tetep itu' yang mempertegas bahwa meskipun dilakukan pembaharuan istilah, namun inti permasalahan pendidikan tetap tidak terselesaikan.

Data 18

"Dia bikin aja semua platform maunya merdeka ini guru belajar merdeka ini semuanya serba merdeka. Itu dia memaksakan ide itu bukan tanpa riset yang jelas itu mah."

Tuturan pada data diatas, kritik tersebut ditujukan kepada menteri pendidikan Nadiem Makarim yang mengubah semua platform menjadi serba merdeka dengan riset yang dianggap kurang matang atau kurang memadai. Kata 'bikin aja', 'semuanya serba merdeka', dan 'memaksakan ide' mencerminkan tanggapan negatif terhadap sesuatu yang dianggap terburu-buru dan tanpa landasan yang kokoh.

Data 19

"diksi yang digunakan kan aneh aneh, dan tidak sesuai dengan teori tumbuh kembang anak."

Tuturan pada data diatas menggambarkan kritik tentang buku teks siswa yang tidak sesuai dengan teori tumbuh kembang siswa. Buku teks tersebut dikritik karena menggunakan pilihan kata yang tidak tepat, juga tidak ada konektivitas antar tema sehingga ketika diajarkan secara salah kepada siswa. Kritik ini secara implisit menunjukkan perlunya diadakan evaluasi ulang terhadap materi dalam buku teks siswa menggunakan standar teori tumbuh kembang anak.

Data 20

“guru dilatih, dikuliahkan di tempat yang sama, begitu selesai dia harus tambah lagi ekstra pelatihan tapi tidak pernah diajarkan untuk menulis, jadi literasi kita itu hanya literasi membaca tapi belum masuk sampai literasi menulis.”

Tuturan diatas mencerminkan kritik terhadap sistem pendidikan guru yang dianggap kurang efektif. Frasa ‘dilatih’, ‘dikuliahkan’, dan ‘ekstra pelatihan’ menggambarkan proses pelatihan yang diberikan kepada guru namun tetap kurang efektif karena tidak mencakup kemampuan menulis. Kritik ini ditujukan pada isi kurikulum guru sebagai isu utama yang kurang memperhatikan literasi menulis.

Data 21

“Kalo kita *review* kurikulum bang, kenapa biaya menjadi mahal? Karena kurikulumnya bongosor bang. Mata kuliahnya banyak.”

Tuturan pada data 21 mencerminkan kritik terhadap sistem kurikulum perguruan tinggi. Isu utama yaitu biaya kuliah yang mahal dikarenakan mata kuliah yang banyak. Kata ‘bongsor’ menurut KBBI memiliki arti besar, dalam konteks ini mencerminkan kurikulum yang besar dan padat menjadi penyebab utama mahalnya biaya pendidikan. Kritik ini secara tidak langsung meminta perguruan tinggi untuk meninjau ulang desain kurikulum demi efisiensi biaya.

Data 22

“kenaikan UKT itu lebih banyak disebabkan oleh kelebihan tenaga pengajar. Yang kedua kelebihan mata kuliah.”

Tuturan ini mencerminkan kritik terhadap kebijakan perguruan tinggi, khususnya terkait peningkatan biaya pendidikan (UKT) yang disebabkan oleh faktor tertentu. Kata ‘kelebihan’ digunakan untuk menggambarkan dua penyebab utama kenaikan UKT, yaitu tenaga pengajar dan mata kuliah. Tuturan tersebut disampaikan secara langsung dan tanpa modalitas pengandaian, yang menunjukkan bahwa pernyataan tersebut dimaksudkan sebagai sebuah fakta.

Video podcast berjudul “DPR dan Menteri Nadiem Cuek atas Kurikulum Membodohkan Siswa! : AHMAD BAIDHOWI (AHLI PENDIDIKAN)” diproduksi pada tanggal 12 Juni 2024 lalu melalui kanal YouTube Zulfan Lindan Unpacking Indonesia. Podcast berdurasi 1 jam 4 menit tersebut menuai banyak komentar dan tanggapan dari masyarakat. Terdapat sekitar 3.000 komentar dalam video tersebut, dan sebagian besar masyarakat setuju dengan pendapat Ahmad Baidhowi tentang kacaunya sistem pendidikan di Indonesia belakangan ini. Dalam analisis berikutnya yaitu analisis dimensi praktik diskursif, peneliti mengambil satu contoh komentar di YouTube yang mewakili sebagian besar tanggapan masyarakat terhadap isu yang dibahas dalam podcast tersebut. Komentar yang ditulis oleh @A7777NI_ADEMARYEM ini dipilih untuk dianalisis karena mendapatkan *like* paling banyak sejumlah 1,3 ribu *likes* dan mendapatkan tanggapan sejumlah 344 *replies* yang mengaku setuju atas komentar tersebut. Berikut ini akan dianalisis lebih rinci mengenai tanggapan tersebut.

Data 23

“Kurikulum ter-Jozz adalah kurikulum ‘94”

Akun @A7777NI_ADEMARYEM menggunakan kata slang ‘terjozz’ untuk menggambarkan sesuatu yang dianggap paling bagus atau hebat. Dalam konteks ini, akun tersebut menggunakan kata ‘terjozz’ untuk menyatakan betapa bagusnya Kurikulum 1994.

Kata tersebut juga berfungsi sebagai alat untuk membandingkan Kurikulum 1994 dengan Kurikulum Merdeka, yang menjadi topik utama diskusi dalam podcast. Dengan demikian, komentar tersebut menyiratkan bahwa Kurikulum 1994 dinilai lebih baik daripada Kurikulum Merdeka.

“Kurikulum ‘terambuladul’ sepanjang sejarah pendidikan adalah kurikulum Merdeka”

Menurut KBBI, kata ‘ambuladul’ memiliki arti ‘berantakan’ dan ‘porak poranda’. Berdasarkan komentar tersebut, akun @A7777NI_ADEMARYEM menggunakan kata ‘ambuladul’ untuk menggambarkan betapa kacanya kurikulum merdeka. Komentar tersebut didasarkan pada persetujuan akun tersebut terhadap pendapat Ahmad Baidhowi yang menyatakan bahwa banyak permasalahan yang terjadi selama pergantian ke kurikulum merdeka.

“Satu tahun murid harus makan ‘materi’ buku cetak tema 9 buah, sekolah cuma dikejar target 9 buku tema, sebelum liburan tahun ajaran baru”

Berdasarkan komentar diatas, akun tersebut menggunakan kata ‘makan materi’ untuk menggambarkan bagaimana siswa harus menyerap materi dalam jumlah yang besar. Kata ‘makan’ dalam konteks ini digunakan untuk menyoroti tekanan yang dialami siswa dalam menerima dan memahami materi pelajaran. Selain itu, jumlah ‘buku cetak tema 9 buah’ untuk menunjukkan bahwa beban materi yang diberikan kepada siswa dianggap terlalu berat. Kemudian, “sekolah cuma dikejar target” menunjukkan pandangan pemilik akun tersebut bahwa sekolah-sekolah terjebak pada rutinitas mengejar penyelesaian materi tanpa peduli dampaknya terhadap siswa. Diperkuat dengan kata ‘sebelum liburan tahun ajaran baru’ yang menyiratkan bahwa proses belajar-mengajar dilakukan secara terburu-buru untuk memenuhi tenggat waktu kalender akademik.

“Sekolah kayak dikejar ‘monster’! Cerdas kagak! Goblok bahlul udah pasti! Balikin ke kurikulum ‘94 biar pada pinter semua!”

Frasa ‘sekolah kayak dikejar monster’ menggambarkan tekanan berat yang dirasakan siswa dalam menjalani pendidikan. Kata ‘monster’ digunakan untuk menggambarkan sistem pendidikan yang dianggap menekan siswa. Kemudian, ungkapan ‘cerdas kagak! Goblok bahlul udah pasti!’ digunakan untuk menunjukkan kritik tajam terhadap hasil pendidikan yang dianggap gagal. Frasa kontras antara ‘cerdas’ dan ‘goblok’ menunjukkan kekecewaan pemilik akun tersebut terhadap kondisi pendidikan yang tidak sesuai harapan. Ditambah kata kasar ‘goblok bahlul’ dalam komentar ini memberikan penegasan emosi terhadap kondisi kualitas pendidikan. Terakhir, frasa ‘balikin ke kurikulum ‘94 biar pada pinter semua’ mencerminkan pandangan pemilik akun bahwa kurikulum 1994 lebih unggul dibanding kurikulum merdeka yang sedang menjadi topik pembicaraan dalam video podcast tersebut.

Kebijakan pendidikan di Indonesia menjadi salah satu isu yang sering mendapat sorotan publik. Dalam video podcast ini, kritik terhadap kebijakan yang diusung Menteri Nadiem Makarim, seperti rancangan undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (RUU SISDIKNAS), menjadi fokus utama. Diskusi ini mengungkap berbagai persoalan, mulai dari kurangnya transparansi dalam pengelolaan anggaran hingga kesenjangan mutu pendidikan meskipun alokasi dana yang besar telah diberikan. Oleh karena itu,

pembahasan selanjutnya adalah analisis dimensi praktik sosial untuk menghubungkan kritik dalam video podcast tersebut dengan kondisi sosial dan politik, khususnya permasalahan pendidikan di Indonesia.

Dalam konteks sosial, kritik dalam video podcast tersebut mencerminkan keresahan masyarakat terhadap berbagai permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Salah satu isu yang disoroti adalah perubahan nama kurikulum setiap tahun yang pada kenyataannya tidak membawa perubahan signifikan, seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Baidhowi, *"Tapi sebetulnya yang dilakukan oleh para menteri ini ketika melihat fundamental kurikulum itu, itu cuma berubah nama saja. Intinya tetap itu saja."* Kemudian, pengelolaan anggaran dana pendidikan yang tidak transparan menimbulkan pertanyaan di kalangan masyarakat mengenai alokasi dana tersebut. Permasalahan lainnya meliputi fasilitas sekolah yang masih kurang memadai meskipun anggaran APBN sebesar 20% telah dialokasikan, buku modul siswa yang terus berganti setiap tahun, dan materi pembelajaran yang dinilai tidak sesuai dengan teori tumbuh kembang anak. Selain itu, kenaikan Uang Kuliah Tunggal (UKT) di perguruan tinggi juga menjadi perhatian.

Tidak hanya dari aspek sosial, permasalahan pendidikan di Indonesia juga erat kaitannya dengan dinamika kekuasaan politik, dalam aspek politik, wacana dalam podcast ini menyoroti bagaimana kebijakan pendidikan seringkali dipengaruhi oleh dinamika kekuasaan. Hal ini tercermin dari pernyataan Ahmad Baidhowi, *"Nah selama ini RUU itu didesain itu hanya untuk kepentingan Kemendikbudristek..."* Kritik ini menyoroti bagaimana kebijakan pendidikan, termasuk RUU SISDIKNAS, sering kali dirancang untuk melayani kepentingan kementerian terkait tanpa transparansi kepada publik.

Secara keseluruhan, kritik yang diungkapkan dalam podcast ini mencerminkan banyaknya permasalahan pendidikan di Indonesia, baik dari aspek sosial maupun aspek politik. Untuk menciptakan perubahan yang signifikan, dibutuhkan transparansi anggaran, perbaikan tata kelola sistem pendidikan, serta fokus untuk meningkatkan kualitas pendidikan baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Dengan demikian, kebijakan pendidikan dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi pembangunan bangsa yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Terdapat 24 data yang dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough, yang mencakup tiga dimensi yaitu analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Pada dimensi analisis teks, yang berfokus pada pilihan kata, struktur kalimat, tulisan, wicara, metafora, atau gaya bahasa, data menunjukkan banyak penggunaan pilihan kata yang mengandung kritik, baik secara implisit maupun eksplisit. Selanjutnya, pada dimensi praktik diskursif, yang berhubungan dengan proses produksi, penyebaran, dan penerimaan pesan oleh publik, video podcast ini berhasil menyampaikan pandangan dan kritik yang diterima luas oleh masyarakat, terbukti dari banyaknya tanggapan di kolom komentar YouTube. Video ini juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk berpendapat dan bersuara melalui platform tersebut. Terakhir, pada dimensi praktik sosial, video podcast ini mencerminkan keresahan masyarakat terhadap berbagai permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus, E. S. B., Manik, J. C., Siahaan, L. S., Nuraini, N., & Lubis, F. (2023). Analisis wacana kritis model Norman Fairclough pada laman Babad.id tentang pergantian ke Kurikulum Merdeka. *IdeBahasa*, 5(1), 111–118.
<https://doi.org/10.37296/idebahasa.v5i1.122>



- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. New York: Longman Publishing.
- Haryati. (2019). *Pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara* (p. 29). Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hasanah, F., Aprillia, R., Gultom, N. H., Homer, F. F., Siregar, M. W., & Lubis, M. (2024). Analisis wacana kritis: Penggunaan bahasa asing dalam iklan YouTube minuman "Floridina". *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3426–3433.
- Niarahmah, D., Mayasari, M., & Lubis, F. O. (2023). Analisis wacana kritis Norman Fairclough pada video "Mbah Nun Kesambet". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 12633–12639.
- Parina, E., & Caropeboka, R. M. (2022). Critical discourse analysis: Controversial statement of "God is not an Arabic" in the perspective of *Mantiq* science. *Legal Brief*, 11(4), 2031–2039.
- Saraswati, A., & Sartini, N. W. (2017). Wacana perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI: Analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Mozaik Humaniora*, 17(2), 181–191. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v17i2.8511>
- Shania, N., & Sobandi, K. R. (2023). Inovasi demokrasi dan wacana "My Body, My Choice" dalam YouTube di Indonesia. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 20(1), 73–94. <https://doi.org/10.36451/jisip.v20i1.11>
- Sholikhati, N. I., & Mardikantoro, H. B. (2017). Analisis tekstual dalam konstruksi wacana berita korupsi di Metro TV dan NET dalam perspektif analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 123–129. <https://doi.org/10.15294/seloka.v6i2.17276>
- Sihombing, S. W., Simatupang, F. L., Muliana, D., Sibarani, N., Lubis, M., & Siregar, M. W. (2024). Analisis wacana kritis dalam podcast di channel YouTube Kompas TV "UKT & IPI naik mahasiswa menjerit! Pendidikan jadi ladang komersial?". *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3589–3598.
- Siswanto, A., & Febriana, P. (2017). Representasi Indonesia dalam stand-up comedy: Analisis wacana kritis Norman Fairclough dalam pertunjukan spesial Pandji Pragiwaksono "Mesakke Bangsaku". *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 121–130. <https://doi.org/10.21070/kanal.v5i2.1508>